



**Website:**

[ejournal.um.ac.id/index.php/janayu](http://ejournal.um.ac.id/index.php/janayu)

**\*Correspondence:**

[daya.negri.fis@um.ac.id](mailto:daya.negri.fis@um.ac.id)

**DOI:** 10.22219/janayu.v5i3.34723

**Sitasi:**

Wijaya, D, N., Wahyudi, D, Y., Nafi'ah, U., Nagari, P, M. (2024). Pelatihan Pembuatan Foto Esai Sejarah Budaya Bagi Komunitas Pelajaran Sejarah (KOPAJA) SMA Tugu Malang. *Jurnal Pengabdian dan Peningkatan Mutu Masyarakat*, 5(3), 227-242.

**Proses Artikel**

**Diajukan:**

30 Juni 2024

**Direviu:**

16 Agustus 2024

**Direvisi:**

7 September 2024

**Diterima:**

13 September 2024

**Diterbitkan:**

25 September 2024

**Alamat Kantor:**

Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Malang  
Gedung Kuliah Bersama 2  
Lantai 3.  
Jalan Raya Tlogomas 246,  
Malang, Jawa Timur,  
Indonesia

P-ISSN: 2721-0421

E-ISSN: 2721-0340

## Pelatihan Pembuatan Foto Esai Sejarah Budaya Bagi Komunitas Pelajar Sejarah (KOPAJA) SMA Tugu Malang

Daya Negeri Wijaya<sup>1\*</sup>, Deny Yudo Wahyudi<sup>2</sup>, Ulfatun Nafi'ah<sup>3</sup>, Primasa Minerva Nagari<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang,  
Malang, Jawa Timur, Indonesia

<sup>4</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang,  
Malang, Jawa Timur, Indonesia

### ABSTRACT

**Purpose** – *This study aims to develop students' ability to understand and document cultural history through photo essay-making training for Komunitas Pelajar Sejarah (KOPAJA) SMA Tugu Malang*

**Design/methodology/approach** – *This activity had three stages consisting planning, implementation, and evaluation. Planning was designed to ensure the activity could be run smoothly. Activity implementation comprised of theory sessions (material delivery and discussion), field practice (walking tour), and editing sessions (composing photo essays in groups).*

**Findings** – *The finding shows a significant improvement in the participants' photography skills and visual narrative ability, as well as an increased appreciation of the cultural history of the colonial period. Participants are expected to be at the forefront of tourism. They are expected to open new jobs in tourism*

**Originality/value** – *The originality of this activity lies in the interdisciplinary approach that combines elements of history and visual arts, which not only enriches history learning methods in schools but also inspires students to explore and document their cultural heritage. The training successfully demonstrated that using photo essays as a learning tool effectively increases students' understanding and interest in cultural history.*

**KEYWORDS:** *colonial history; cultural history; history education; photo essay.*

### ABSTRAK

**Tujuan** – Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami dan mendokumentasikan sejarah budaya melalui pelatihan pembuatan foto esai yang ditujukan bagi Komunitas Pelajar Sejarah (KOPAJA) di SMA Tugu Malang.

**Desain/metodologi/pendekatan** – Kegiatan ini memiliki tiga tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Perencanaan dilakukan untuk memastikan kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Pelaksanaan kegiatan meliputi sesi teori (penyampaian materi dan diskusi), praktik lapangan (tur berjalan), dan sesi editing (penyusunan foto esai secara berkelompok)

**Hasil** – Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan fotografi dan kemampuan narasi visual



peserta, serta peningkatan apresiasi terhadap sejarah budaya masa kolonial. Peserta diharapkan dapat menjadi garda terdepan dalam bidang pariwisata. Mereka diharapkan dapat membuka lapangan pekerjaan baru dalam bidang pariwisata

**Originalitas** –Kegiatan ini unik karena menggunakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan elemen seni visual dan sejarah. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pendekatan pembelajaran sejarah di sekolah tetapi juga mendorong siswa untuk menyelidiki dan mencatat warisan budaya mereka. Pelatihan ini menunjukkan bahwa foto esai dapat meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap sejarah budaya.

**KATA KUNCI:** foto esai; pendidikan sejarah; sejarah budaya; sejarah kolonial

## PENDAHULUAN

SMA Tugu merupakan kumpulan tiga sekolah menengah atas di Kota Malang yang terdiri atas SMAN 1, 3, dan 4 Kota Malang. Ketiga sekolah itu memiliki banyak potensi untuk membantu pengembangan pariwisata Malang. Kota Malang secara geografis dan sejarah memiliki banyak potensi wisata yang bisa dikembangkan, baik daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan. Sejauh ini, pengembangan destinasi wisata di Kota Malang lebih banyak mengeksploitasi alam dan buatan. Masih banyak situs-situs sejarah yang belum dikembangkan. Salah satu kesulitan pengembangan wisata sejarah adalah pengetahuan pelaku wisata terhadap sejarah itu sendiri. Malang Raya dalam perjalanan sejarah Indonesia telah melewati beberapa zaman, dan uniknya Malang mengambil peran aktif dalam perkembangan tersebut. Misalnya, masih banyak terdapat bangunan pada masa kolonial di Kota Malang. Tidak banyak generasi muda, khususnya yang tidak mempelajari sejarah mengetahui cerita tentang bangunan kolonial di Malang. Hal ini menjadi peluang bagi khalayak termasuk pelajar SMA Tugu.

Narasi sejarah yang tekstual dan kering selama ini dapat bertransformasi menjadi sesuatu yang menarik yakni wisata sejarah. Belajar sejarah tidak hanya di dalam kelas, tetapi peserta didik dapat dibawa ke situs-situs sejarah di sekitar lingkungan sekolah yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Oleh karena, pembelajaran sejarah dapat dilakukan sambil berwisata. Pengamatan dan kajian terhadap kondisi lingkungan serta budaya di Malang menunjukkan adanya potensi terhadap pemanfaatannya sebagai sarana pembelajaran. Malang menjadi daerah yang memiliki kekayaan dalam aspek historis menjadi daya tarik tersendiri bagi dunia pendidikan dalam hal ini khususnya pembelajaran sejarah. Kondisi wilayah ini sangat memungkinkan apabila dilakukan pembelajaran yang berbasis kebudayaan atau *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Penerapan pembelajaran CRT dapat dilakukan dengan baik apabila kondisi lingkungan sekitar peserta didik juga memiliki latar belakang budaya. Dalam hal ini, pemilihan lokasi di SMA Tugu sebagai tempat pelaksanaan pembelajaran berbasis CRT dilandasi adanya latar belakang lokasi SMA Tugu yang merupakan tinggalan bangunan sejarah pada masa kolonialisme. Hal ini menjadi salah satu alasan penentuan objek pelaksanaan kegiatan pengabdian di SMA Tugu Kota Malang.

Pengamatan dan kajian yang dilakukan dalam pengabdian ini, melalui observasi serta tes diagnostik terhadap kondisi peserta didik di SMA Tugu menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik. Dari data dan analisis potensi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan *outdoor learning* berbasis CRT menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik serta mewujudkan peserta didik yang tanggap budaya. Dengan adanya analisis potensi yang telah dilakukan, maka tim pengabdian kepada masyarakat merancang sebuah kegiatan penerapan *outdoor learning* berbasis *Culturally Responsive Teaching*.

Mitra pengabdian masyarakat yang menjadi target dalam kegiatan ini adalah mitra masyarakat non produktif secara ekonomi, karena mereka adalah siswa-siswa SMA Tugu Kota Malang. Pengetahuan dan kreativitas mereka dalam berjejaring dapat membantu mempromosikan Malang. Maka perlu adanya pengenalan dan penguatan pengetahuan sejarah kepada mereka dan pendampingan pembuatan foto esai terkait situs sejarah yang dikunjungi.

Tim pengabdian kepada masyarakat memberikan solusi terhadap permasalahan mitra untuk mengembangkan kompetensi dan pengetahuan lulusan di SMA Tugu Kota Malang, antara lain: pertama, pengenalan situs-situs sejarah kolonial di Malang Raya. Tim pengabdian masyarakat akan memberikan workshop pada siswa-siswa di SMA Tugu Kota Malang. Workshop berisi kegiatan pengenalan situs-situs sejarah kolonial di sekitar mereka. Situs-situs yang dikenalkan difokuskan pada situs sejarah yang berpotensi sebagai destinasi wisata sejarah. Target dari pengenalan situs-situs sejarah di Malang adalah siswa-siswa SMA Tugu Kota Malang. Di samping itu, mereka memiliki kreativitas untuk mengulik lebih dalam tentang situs tersebut dan menjadikan pengetahuannya sebagai bekal dirinya ketika bekerja di bidang pariwisata kelak.

Tim pengabdian, selanjutnya, melakukan pendampingan pada siswa untuk membuat foto esai sekaligus menjadikan mereka sebagai agen wisata di masa depan. Mereka akan memiliki pengetahuan sejarah dan tahu bagaimana mempromosikan. Pelatihan membuat foto esai akan menyertakan pelatihan fotografi dan pembuatan esai 250 kata terkait obyek yang akan dikunjungi. Solusi yang telah diusulkan, untuk melihat ketercapaian dalam kegiatan ini, siswa-siswa diminta untuk membuat foto esai dengan bantuan aplikasi canva. Setelah mendapatkan pengetahuan tentang situs-situs sejarah kolonial, siswa-siswa diberi tugas untuk menyusun foto esai yang relevan. Dalam hal ini, penyusunan foto esai sejarah dalam aplikasi canva didampingi oleh tim pengabdian kepada masyarakat.

## METODE

Dalam pengabdian ini, tim melaksanakan beberapa kegiatan, yakni: (1) Melakukan analisis situasi mitra pengabdian; (2) Memberikan rekomendasi kegiatan atas potensi mitra yakni dengan mengorganisasi Pendampingan Pengembangan Foto Esai Sejarah Budaya bagi Siswa; (3) Merancang LKPD dan perangkat pembelajaran untuk Pendampingan Pengembangan Foto Essay Sejarah Budaya bagi Siswa; (4) Penyusunan materi sejarah kolonial di Malang khususnya peninggalan bangunan Indis; (5) Promosi kegiatan (poster) serta urusan administratif ke mitra pengabdian; (6) Pelatihan pembuatan foto esai oleh tim

pengabdian; (7) Pelaksanaan pembelajaran luar ruangan yang disampaikan oleh tim pengabdian; dan (8) Melakukan evaluasi dan merencanakan tindak lanjut kegiatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil:

Merencanakan pelatihan pembuatan foto esai sejarah budaya bagi Komunitas Pelajar Sejarah (KOPAJA) di SMA Tugu Malang memerlukan beberapa langkah strategis. Terdapat beberapa langkah yang telah ditempuh. Pertama, tim pengabdian menentukan tujuan dan sasaran pelatihan. Kegiatan itu diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat foto esai sejarah budaya yang berkualitas. Sasarannya tentu saja anggota KOPAJA SMA Tugu Malang, khususnya siswa yang tertarik dengan fotografi dan sejarah budaya. Kedua, tim pengabdian menyusun kurikulum pelatihan yang meliputi materi dan jam pelajaran. Ketiga, tim pengabdian menyiapkan pemateri dan alat presentasi. Keempat, tim pengabdian memilih lokasi dan jadwal setelah berkoordinasi dengan guru pendamping. Tidak lupa tim pengabdian juga menyiapkan notulen dan tim publikasi untuk merekam momen kegiatan ini. Dengan perencanaan yang matang dan dukungan yang tepat, pelatihan pembuatan foto esai sejarah budaya ini dapat berjalan dengan sukses dan memberikan manfaat besar bagi anggota KOPAJA di SMA Tugu Malang.

Kegiatan pendampingan pembuatan foto esai sejarah budaya bagi Komunitas Pelajar Sejarah (KOPAJA) SMA Tugu Malang dilakukan pada hari Rabu tanggal 1 Mei 2024, yang berlokasi di Aula SMAN 4 Malang. Adapun terdapat tiga rangkaian acara pendampingan itu, yakni (1) sosialisasi atau pemberian materi dan diskusi; (2) walking tour SMA Tugu; dan (3) peserta kegiatan membuat foto esai secara terbimbing.

Penyampaian materi dimulai dengan sambutan Ketua MGMP Sejarah Kota Malang. Pada dasarnya, Bapak Zainul Hasan selaku Ketua MGMP Sejarah Kota Malang menekankan pada urgensi mengabadikan sejarah melalui foto esai. Menurutnya, foto esai merupakan media yang menggabungkan kekuatan visual dan narasi untuk menceritakan sebuah kisah. Dia juga menegaskan bahwa pelatihan ini diadakan dengan tujuan memberikan wawasan dan keterampilan kepada para siswa dalam mengungkapkan cerita sejarah melalui lensa kamera dan tulisan. Dia juga berharap kegiatan ini akan memupuk minat dan bakat siswa dalam bidang fotografi dan sejarah, serta memperkaya wawasan mereka tentang pentingnya dokumentasi sejarah. Dia berpesan pada para siswa yang menjadi peserta pelatihan untuk memanfaatkan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya. Dia meminta peserta untuk menyerap ilmu yang diberikan oleh para mentor dan mengembangkan kreativitas dalam menciptakan foto esai yang inspiratif. Baginya, sebuah foto bisa menyampaikan lebih dari seribu kata. Bahkan, dengan tambahan narasi yang kuat, foto itu bisa menciptakan karya yang mampu menggugah hati banyak orang.



**Gambar 1.** Kegiatan Pengabdian saat Sambutan dan Arahan oleh Zainul Hasan

Acara dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh Daya Negri Wijaya. Selaku sejarawan kolonial, dia menyampaikan materi terkait pendidikan di Malang pada masa kolonial. Malang disebut sebagai kota pendidikan karena memiliki banyak perguruan tinggi dan institusi pendidikan yang terkenal di Indonesia. Namun sebenarnya Kota Malang sejak zaman Hindia Belanda telah menjadi pusat pendidikan dikarenakan pada saat itu telah banyak orang-orang Belanda yang ke Malang untuk bekerja di sektor perkebunan. Pada saat itu di Kota Malang telah berdiri beberapa perusahaan perkebunan kopi, tebu, dan teh. Kebutuhan terhadap sarana pendidikan menjadi tinggi terutama sekolah menengah untuk mengakomodasi para anak-anak keturunan Belanda di Kota Malang.



**Gambar 2.** Penyampaian Materi oleh Dr. Daya Negri Wijaya

Kajian tentang sejarah pendidikan di Kota Malang masih jarang dilakukan. Tujuan dari menggali sejarah pendidikan di Kota Malang untuk memperkuat jati diri dan memori kolektif serta mengembangkan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Manfaat secara nasional dalam mengkaji sejarah pendidikan adalah untuk memetakan arah pendidikan di Malang (pendidikan yang inklusif). Pendidikan yang inklusif maksudnya adalah adanya kesamaan hak dalam belajar, dan adanya kesetaraan dalam mengenyam pendidikan. Pendidikan di Malang dimulai ketika Pemerintah Kolonial Hindia Belanda mengeluarkan kebijakan Politik Etis. Kebijakan Politik Etis yang meliputi Edukasi, Transmigrasi, dan Irigasi dalam penerapannya masih tidak berpihak kepada Bumiputera.

Seperti halnya edukasi atau pendidikan, sekolah-sekolah yang dibangun di Malang dibedakan berdasarkan ras yang ada. Segregasi sosial tidak hanya terjadi sebelum mendapat pendidikan, tetapi juga setelah mendapat pendidikan. Segregasi demikian jamak terjadi pada masa kolonial karena status sosial. Eropa berada pada strata sosial paling tinggi, kedudukan ini menyebabkan seolah-olah mereka adalah standar bagi segala hal misalnya dalam hal pendidikan, kecantikan, dan lain-lain yang menyebabkan mereka dianggap eksklusif. Tanpa disadari di dunia liberal, Belanda juga membedakan pendidikan menengah bagi orang-orang kaya dan orang-orang biasa sesuai dengan prinsip dari John Locke. Berkaitan pula dengan pendapat Adam Smith, agar masyarakat kapitalis mencapai kesempurnaan maka harus ada pembagian pekerjaan. Contohnya setiap guru hanya dapat mengajar satu mata pelajaran saja. Dampaknya pada saat ini kita dituntut untuk saling berkolaborasi. Meskipun terdapat kritik dari Van Deventer yang disebut dengan Politik Etis, tetap saja diskriminasi dalam dunia pendidikan masih terjadi.

Terdapat 2 jalur sekolah menengah pada masa Hindia Belanda yang pertama adalah jalur bagi anak Eropa dan segelintir pribumi, yaitu diawali dengan bersekolah di ELS selama 7 tahun, baru melanjutkan ke HBS selama 5 tahun. Sedangkan jalur kedua adalah jalur anak pribumi dan timur asing yaitu diawali dengan bersekolah di HIS selama 7 tahun, kemudian lanjut ke MULO selama 3 tahun, barulah melanjutkan ke AMS selama 3 tahun. AMS dan HBS merupakan dua sekolah berbeda dengan manajemen yang sama. Para guru yang mengajar di AMS juga mengajar di HBS. HBS merupakan sekolah lanjutan untuk anak-anak yang telah menyelesaikan studinya di ELS (saat ini SMPN 1 Malang).

AMS dan HBS menggunakan Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Uang untuk SPP siswa AMS dan HBS besarnya dibedakan berdasarkan tingkat penghasilan orang tua. Setelah lulus dari HBS dan AMS, mereka dapat memilih untuk bekerja menjadi pegawai swasta, pegawai negeri, atau masuk militer. Mereka juga dapat melanjutkan sekolah di Hindia seperti sekolah dokter Jawa STOVIA, sekolah pertanian Landbouw School, sekolah hukum Recht Hoge School, atau sekolah teknik di Teknik Hoge School. Mereka juga dapat melanjutkan sekolah ke Belanda.



**Gambar 3.** Penyampaian Materi oleh Afifah Rahmatika Furzaen

Setelah Daya Negri Wijaya menyelesaikan materinya, Afifah Rahmatika Furzaen melanjutkan penyampaian materi yang kedua terkait pembuatan foto esai sejarah. Baginya, fotografi adalah seni melukis dengan cahaya. Jika tidak terdapat cahaya, kita tetap dapat memotret dengan bantuan cahaya buatan seperti senter atau ringlight. Dalam memotret, kita harus memahami arah datangnya sinar, peka terhadap cahaya. Salah satu tantangan ketika memotret di luar ruangan adalah cuaca. Ketika cuaca sedang mendung atau hujan, terdapat hambatan dalam memotret.

Foto esai sejarah adalah karya yang dibuat beberapa foto yang mengangkat tema atau topik-topik tertentu seperti sejarah, baik sejarah lokal maupun nasional. Dalam fotografi terdapat banyak genre, seperti fotografi arsitektur, fotografi hewan, ada pula nature fotografi. Area SMA Tugu ini menjadi spot foto yang terbaik saat senja di Kota Malang. Peran fotografi dalam sejarah adalah memberikan bukti dan saling berkaitan satu sama lain. Dengan adanya foto ini dapat menjadi berharga di masa depan. Fotografi seperti sebuah harta karun, karena momen tidak dapat diulang kembali. Dengan memotret Kota Malang, kita dapat melihat perubahan-perubahan yang terjadi di Kota Malang. Teman-teman dapat mengakses banyak sekali foto-foto masa kolonial mengenai AMS ataupun HBS di website KITLV. Oleh karena itu, kita dapat membandingkan kondisi sekolah pada masa lampau dengan masa kini.

Angle atau sudut pengambilan gambar di fotografi terdapat 5 jenis. Pertama, eye level yaitu sejajar dengan mata normal. Kedua, low angle yaitu sedikit merendahkan kamera

seperti saat memotret bangunan-bangunan bersejarah. Ketiga, high angle yaitu memotret dari ketinggian. Keempat, ada bird eye view yang lebih tinggi dari high angle. Kelima, frog eye angle yaitu lebih rendah dari eye angle atau sejajar dengan tanah.

Selepas kita memahami angle, kita perlu mempertimbangkan foto story atau cerita foto dapat dipersiapkan dengan mengikuti beberapa langkah seperti: (1) Menentukan topik tertentu; (2) Terukur; (3) Memahami alokasi waktu; (4) Mempersiapkan alat; (5) Fokus dan mencatat hal penting; (6) Jika foto telah terkumpul, pilih foto terbaik; (7) Membuat layout terlebih dahulu; dan (8) Tulislah caption untuk menceritakan sesuatu di balik foto kita.

Kita juga dapat menggunakan salah satu komposisi yaitu framing. Framing adalah membuat bingkai dalam sebuah foto agar foto lebih berdimensi. Framing dapat menggunakan dedaunan, lubang, ataupun bahu seseorang. Untuk menciptakan sebuah fotostory jangan asal memotret, berikan pesan tersirat dalam foto kita. Cara membuat foto yang bermakna adalah dengan membangun interaksi dengan subjek. Ketika memotret usahakan untuk selalu meminta izin terlebih dahulu kepada subjek, karena memotret juga termasuk mengambil privasi orang lain. Dalam memotret tanamkan mindset bahwa hasil foto tergantung pada siapa yang memotret, kamera hanya alat. Value yang selalu dia pegang adalah berkarya tidak mengenal kata gagal.

Setelah kedua narasumber menyampaikan materinya, acara dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Terdapat tiga pertanyaan yang direspon oleh kedua narasumber. Pertanyaan pertama dilontarkan oleh Zainul Hasan. Dia bertanya apakah foto selfi dengan tempat-tempat yang bermakna bisa dimasukkan dalam foto story. Afifah merespon tergantung foto selfi yang dihasilkan. Ketika foto tersebut memiliki konsep yang unik dengan catatan subjek (wajah) tidak mendominasi hasil karya fotografi yang akan dijadikan dalam foto story. Oleh karena itu, apa yang akan ditampilkan adalah pesan apa yang akan disampaikan dalam karya fotografi tersebut (harus mempunyai kosep).

Pertanyaan kedua datang dari Victorio dan Erinda Amelia. Mereka berdua bertanya hal serupa apakah SMA Tugu (AMS-HBS) hanya didirikan oleh Belanda ataukah ada pendukung atau perorangan yang memimpin pembangunan sekolah ini. Daya kemudian merespon bahwa Belanda itu menganut sistem monarki konstitusional, artinya sesuatu tidak bisa dilakukan langsung oleh eksekutor dan kebijakan. Jadi suatu kebijakan harus diamati dahulu dan divalidasi oleh legislatif. Sama seperti pemerintahan kita terdapat presiden, menteri dan lain sebagainya kalau membuat kebijakan harus di cek terlebih dahulu oleh DPR. Jadi, dulu pemerintah kolonial ketika menerapkan kebijakan pasti dicek terlebih dahulu oleh *volksraad* (dewan rakyat). Jadi ada orang yang mengusulkan di dewan rakyat bahwa di Malang harus dibangun AMS-HBS. Awal dibangunnya adalah HBS kemudian dengan melihat banyak orang bumiputera yang memiliki kemampuan finansial sehingga dibangun AMS. Awal pemilihan lokasi AMS-HBS terdapat 2 pilihan antara Jogja atau Malang dan ternyata dipilihlah Malang karena dianggap Malang lebih potensial memberikan keuntungan karena biaya oprasional yang terbatas. Kemudian ketika meresmikan AMS-HBS di Balai Kota waktu itu, terdapat beberapa pihak termasuk arsitek yang merancang gedung juga diundang (semacam launching). Terdapat beberapa orang yang diundang antara lain adalah 4 orang *volksraad*, 1 orang direktur dan lain sebagainya di Balai Kota dan diresmikan oleh *Burgemeester* (walikota). Oleh karena itu, jawabanya bukan 1 orang saja yang

telibat dalam pembangunan akan tetapi ada unsur politiknya juga yang kemudian sangat mempengaruhi kebijakan pendirian AMS-HBS.

Menyambung kepada pertanyaan Erinda, jadi jangan dibayangkan bahwa masa itu jumlah siswa yang mampu mengampu pendidikan menengah sama dengan saat ini. Semisal contohnya, jumlah siswa satu angkatan di SMAN 1 Malang terdapat 326 orang. Jumlah ini hampir sama dengan seluruh siswa yang mengampu pendidikan di AMS-HBS. Bahkan di tahun awal AMS-HBS jumlah siswanya sekitar 120-an orang dan dibagi dalam beberapa kelas. Gurunya dipasok dari alumni sekolah tinggi yang ada di Jawa sendiri. Memang pada awalnya banyak guru dari Belanda kemudian di kiris dengan banyaknya calon guru yang lulus dari *Kweekschool*. Sehingga, kalau siswanya semakin banyak gurunya juga semakin banyak sesuai dengan mata pelajaran yang disampaikan dalam artian apabila siswa semakin banyak maka gurunya juga diperbanyak sehingga manajemen sekolah dapat berjalan dengan baik. Seperti halnya pada saat ini di sekolah formal terdapat pembagian kerja dari sekolah seperti Waka kurikulum, Waka Humas, Waka Sarpras dan lain sebagainya.

Pertanyaan ketiga datang dari Alin. Dia mempertanyakan jika pada masa kolonial, AMS-HBS menggunakan bahasa pengantar Belanda, Lantas mengapa di masa kini hanya sedikit sekali orang Indonesia yang bisa berbahasa Belanda. Daya merespon dengan menggunakan analogi kenapa bangsa Indonesia yang merupakan jajahan Portugis, Inggris, Belanda dan Spanyol, tidak bisa menguasai berbagai bahasa tersebut? Padahal, di Filipina yang merupakan jajahan Spanyol, mereka bisa berbahasa Spanyol, di Malaysia banyak yang berbahasa Inggris begitu juga Singapura. Tapi, di Indonesia tidak bisa. Menurut Daya, para peserta kegiatan harus bangga mempunyai kedaulatan bahasa. Ada ilmuan politik bernama Benedict Anderson yang terpukau dengan keberanian para pendiri bangsa kita. Orang berbahasa Belanda pasti cara berpikrinya seperti orang Belanda. Kalau kita ingin merdeka harus mengubah cara berfikir dengan tidak seperti orang Belanda. Artinya, kita memakai cara berfikir kita sendiri dengan bahasa kita sendiri. Mengingat pada tahun 40-an ada yang namanya nasionalisasi yaitu semua hal yang berbau asing disingkirkan dan kita berusaha agar bahasa belanda tidak menjadi bahasa utama. Dengan kejadian ini menimbulkan 2 sisi yang pertama, menurut orang masa kini yang tidak mempelajari sejarah akan merasa rugi. Sebaliknya, orang yang belajar sejarah pasti akan merasa bangga karena kita memiliki kedaulatan dalam berbahasa.

Setelah sesi tanya jawab selesai, acara dilanjutkan dengan walking tour atau tur berjalan ke SMAN 4 Malang, SMAN 1 Malang, dan SMAN 3 Malang. Tur berjalan pertama disampaikan oleh Intan Cahyaning Handoyo. Baginya, SMAN 4 Malang memiliki sejarah panjang yang berakar pada era kolonial Belanda melalui dua institusi pendidikan penting: Algemene Middelbare School (AMS) dan Hoogere Burgerschool (HBS). Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, HBS didirikan sebagai sekolah menengah yang bertujuan memberikan pendidikan lanjutan kepada anak-anak Belanda dan pribumi elit. HBS menawarkan kurikulum yang berfokus pada ilmu pengetahuan, matematika, dan bahasa, bertujuan mempersiapkan siswa untuk memasuki perguruan tinggi atau posisi administratif dalam pemerintahan kolonial. Selain itu, AMS didirikan sebagai sekolah menengah atas dengan kurikulum yang lebih umum dan luas, mencakup berbagai disiplin ilmu termasuk ilmu pengetahuan sosial dan humaniora. AMS dirancang untuk memberikan pendidikan

yang solid dan mempersiapkan siswa untuk berbagai karir profesional atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, sistem pendidikan mengalami banyak perubahan, termasuk di Malang. AMS dan HBS di Malang kemudian digabungkan dan diubah menjadi sekolah menengah atas yang lebih sesuai dengan sistem pendidikan nasional yang baru, yang kemudian dikenal sebagai SMA Negeri 4 Malang. Transformasi ini mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan kebutuhan pendidikan Indonesia pasca-kolonial. Kini, SMA Negeri 4 Malang meneruskan warisan pendidikan dari AMS dan HBS dengan menggabungkan tradisi akademik yang kuat dan inovasi modern untuk terus mencetak lulusan yang berprestasi dan siap bersaing di tingkat nasional maupun internasional.



**Gambar 4.** Penyampaian Materi oleh Intan Cahyaning Handoyo

Tur berjalan kedua disampaikan oleh Zainul Hasan di SMAN 1 Malang. SMAN 1 Malang memiliki sejarah panjang yang mencakup periode ketika sekolah ini dikenal sebagai Hoogere Burgerschool (HBS) dan Algemeene Middelbare School (AMS) pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Kedua institusi pendidikan itu memainkan peran penting dalam perkembangan sistem pendidikan di Indonesia, khususnya di Malang.



**Gambar 5.** Penyampaian Materi oleh Zainul Hasan

HBS didirikan pada tahun 1919 dan merupakan sekolah menengah yang dirancang untuk memberikan pendidikan tingkat lanjut kepada anak-anak Belanda dan pribumi elit. Kurikulum HBS berfokus pada ilmu pengetahuan, matematika, dan bahasa, dengan tujuan mencetak lulusan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau langsung terjun ke dunia profesional. HBS di Malang, yang kemudian menjadi SMA Negeri 1 Malang, dikenal sebagai salah satu institusi pendidikan penting pada masa itu, berkontribusi dalam mencetak lulusan yang banyak berperan dalam pembangunan Indonesia di masa mendatang.

AMS adalah bentuk sekolah menengah umum yang juga didirikan pada masa kolonial Belanda, sebagai alternatif dari HBS dengan orientasi yang lebih luas. AMS menyediakan pendidikan yang mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk humaniora, ilmu sosial, dan ilmu alam. Tujuan AMS adalah memberikan pendidikan yang lebih umum dibandingkan HBS, dengan tetap mempertahankan standar akademik yang tinggi. AMS memberikan kesempatan kepada siswa dari latar belakang yang lebih beragam untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Dengan berakhirnya masa kolonial dan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, sistem pendidikan mengalami banyak perubahan. HBS dan AMS diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Pada tahun 1950-an, HBS di Malang diubah menjadi SMA, sesuai dengan sistem pendidikan baru yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia. SMA Negeri 1 Malang, yang merupakan penerus dari HBS dan AMS, terus mempertahankan tradisi akademik yang kuat sambil mengadaptasi kurikulumnya untuk memenuhi kebutuhan dan konteks Indonesia modern. Sekolah ini terus berkembang dan menjadi salah satu institusi pendidikan menengah atas yang paling bergengsi di Indonesia, dengan lulusan yang berprestasi di berbagai bidang.

## Janayu

### 5.3

Tur berjalan ketiga disampaikan oleh Rike Andrias di SMAN 3 Malang. Baginya, SMAN 3 Malang memiliki sejarah yang kaya dan berakar pada era kolonial Belanda dengan dua institusi pendidikan penting: Algemene Middelbare School (AMS) dan Hoogere

Burgerschool (HBS). HBS adalah sekolah menengah yang didirikan pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Sekolah ini dirancang untuk memberikan pendidikan lanjutan yang berfokus pada ilmu pengetahuan, matematika, dan bahasa, serta ditujukan untuk anak-anak Belanda dan pribumi elit. HBS di Malang, yang menjadi cikal bakal SMAN 3 Malang, didirikan untuk menyediakan pendidikan berkualitas tinggi dan mempersiapkan siswa untuk memasuki perguruan tinggi atau posisi administratif dalam pemerintahan kolonial. Kurikulum HBS sangat komprehensif dan menekankan pada pengembangan intelektual yang holistik. Selain itu, AMS adalah sekolah menengah atas lainnya yang didirikan pada masa kolonial Belanda dengan tujuan memberikan pendidikan yang lebih umum dibandingkan dengan HBS. AMS menawarkan kurikulum yang lebih luas, mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu pengetahuan sosial dan humaniora. AMS dirancang untuk memberikan pendidikan yang solid dan mempersiapkan siswa untuk berbagai karir profesional atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Di Malang, AMS menjadi salah satu institusi pendidikan yang berpengaruh dan berkontribusi besar dalam mencetak lulusan berkualitas. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, sistem pendidikan mengalami banyak perubahan. AMS dan HBS di Malang kemudian digabungkan dan diubah menjadi sekolah menengah atas yang lebih sesuai dengan sistem pendidikan nasional yang baru. Perubahan ini menandai integrasi nilai-nilai lokal dan kebutuhan pendidikan Indonesia pasca-kolonial. Kini, SMA Negeri 3 Malang dikenal sebagai penerus warisan pendidikan dari AMS dan HBS, menggabungkan tradisi akademik yang kuat dengan inovasi modern untuk terus mencetak lulusan yang berprestasi dan siap bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

Setelah letih berkeliling, peserta kegiatan kemudian dipersilahkan untuk beristirahat, sholat, dan makan siang (ISHOMA). Peserta kegiatan melanjutkan aktivitas dengan membuat foto esai dengan didampingi oleh para fasilitator. Para peserta kegiatan mengembangkan foto esai dengan merespon beberapa pertanyaan dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan mengunggah foto esai pada laman yang telah disediakan. Adapun salah satu foto esai yang disusun oleh peserta kegiatan, sebagai berikut:



**Gambar 6.** Salah Satu Foto Esai Karya Peserta Kegiatan

Sebagai bentuk evaluasi kegiatan, peserta kegiatan secara berkelompok memiliki kemampuan yang baik dalam membuat foto esai setelah pelatihan. Mereka juga terlihat puas pada materi, instruktur, dan keseluruhan pelatihan. Ada baiknya sebagai bentuk tindak lanjut kegiatan, diperlukan sesi lanjutan untuk memperdalam materi yang sudah diajarkan atau memperkenalkan topik baru yang relevan. Selain itu, workshop tambahan yang praktis perlu diadakan untuk memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk praktik langsung. Publikasi dan pameran hasil karya peserta juga perlu digalakkan. Pameran dan publikasi dapat diselenggarakan untuk memberikan apresiasi kepada peserta dan mempromosikan kegiatan serupa di masa depan. Dengan refleksi yang mendalam dan tindakan lanjutan yang terstruktur, diharapkan pelatihan pembuatan foto esai sejarah budaya bagi KOPAJA di SMA Tugu Malang bisa terus berkembang dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi para anggotanya.

### **Pembahasan:**

Berkembangnya jaman menjadikan foto sebagai salah satu media komunikasi yang merekam, mengabadikan dan menceritakan kisah penuh makna bagi manusia ([Hamboer & Pranawukir, 2020](#)). Melalui foto pula banyak kisah yang dapat di kenang di masa mendatang. Selain itu, melalui foto ini lah banyak peristiwa bersejarah yang telah terjadi dapat dikenang dan dipelajari di masa kini. Foto dapat didefinisikan sebagai gambar berwarna atau hitam putih suatu peristiwa yang dihasilkan dari alat yang bernama kamera. Foto menjadi pilihan utama bagi semua kalangan untuk mengabadikan momen yang penting. Meskipun foto memiliki kebermanfaatannya dalam mengabadikan peristiwa sejarah, foto memiliki kekurangan jika digunakan sebagai media pembelajaran. Penggunaan foto sebagai media pembelajaran membutuhkan penjelasan tambahan guna memperjelas penjelasan ([Faujiah et al., 2022](#)). Diperlukan adanya narasi guna melengkapi kekurangan media foto dalam pembelajaran. Roland Barthes membahas pentingnya narasi visual dalam karyanya "Camera Lucida". Kajian ini dapat memberikan wawasan tentang cara foto esai menggambarkan cerita tanpa kata-kata melalui elemen-elemen visualis seperti framing dan komposisi (Burgin, 1986).

Foto esai adalah bentuk narasi visual yang menggunakan serangkaian gambar untuk menyampaikan cerita atau pesan tertentu. Dalam foto esai, urutan dan penyusunan gambar-gambar tersebut secara kolektif membentuk suatu naratif yang bercerita atau mengkomunikasikan suatu ide, peristiwa, atau tema khusus. Dengan menggunakan elemen-elemen fotografi seperti komposisi, pencahayaan, dan framing, foto esai menciptakan pengalaman visual yang menyatu dan memikat bagi pemirsa. Foto esai tidak hanya berfokus pada setiap gambar secara individu, melainkan pada hubungan antar-gambar dan bagaimana urutan mereka menciptakan makna yang lebih mendalam ([Good & Lowe, 2020](#)). Dengan kata lain, foto esai menciptakan narasi yang dapat dipahami melalui pengamatan visual, tanpa keterlibatan kata-kata yang signifikan. Tujuan utama dari foto esai dapat bervariasi, mulai dari menyampaikan cerita pribadi, memvisualisasikan isu-isu sosial atau lingkungan, hingga mendokumentasikan peristiwa bersejarah. Foto esai dapat digunakan sebagai sarana untuk memotret realitas, menyampaikan pesan emosional, atau mendokumentasikan suatu

perjalanan atau pengalaman. Keseluruhan foto esai menciptakan efek holistik yang mempengaruhi perasaan dan persepsi pemirsa terhadap subjek yang diangkat.

Pembuatan foto esai sejarah dapat menjadi sarana yang efektif untuk menjadikan siswa sebagai agen pariwisata dengan menggabungkan elemen sejarah dan visual. Siswa dapat belajar menggunakan sumber sejarah seperti dokumen tertulis, foto, artefak, dan catatan-catatan untuk mendapatkan informasi sejarah ([Humairah, 2023](#)). Dalam perancangan buku foto esai, metode perencanaan yang melibatkan pemotretan di lokasi bersejarah, pemilihan foto terbaik, dan penulisan teks penjelas peristiwa-peristiwa dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah lokal ([Nugroho, 2023](#)). Selain itu, penggunaan foto dalam pembelajaran sejarah dapat membantu siswa dalam mengkomunikasikan sumber sejarah melalui model kooperatif tipe picture and picture ([Dayanti, 2020](#)).

Pemanfaatan media foto dalam pembelajaran sejarah juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan prestasi belajar, terutama melalui pendekatan Project Based Learning (PjBl) yang memungkinkan siswa untuk mengolah data sejarah dengan berbagai alat, termasuk foto ([Harahap, 2023](#)). Selain itu, pelatihan penulisan esai sejarah berbasis historical thinking juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir sejarah ([Hastuti et al., 2023](#)). Dalam konteks pembuatan foto esai, foto tidak hanya menjadi dokumentasi visual, tetapi juga dapat menjadi media pembelajaran karakter. Penelitian menunjukkan bahwa foto esai dapat digunakan sebagai cara untuk mendidik pendidikan karakter ([Yulianto, 2022](#)). Dengan memanfaatkan foto esai yang merekam jejak peninggalan sejarah, siswa dapat memahami dan menghargai warisan budaya yang menjadi bagian dari pariwisata lokal ([Setiawan et al., 2023](#)).

Siswa dapat memanfaatkan pengetahuan historis untuk membuka lapangan pekerjaan yang baru. Konsep *historiopreunership* memungkinkan pengkaji sejarah untuk memenuhi mencari nafkah dengan mengemas pengetahuan sejarah yang lebih menarik bagi khalayak. Siswa dapat menjadi pemandu wisata bagi para wisatawan baik dalam maupun luar negeri. Dengan menampilkan fitur dan atraksi unik dari suatu destinasi, pemandu wisata memainkan peran penting dalam mengembangkan ekonomi lokal dengan mempromosikan pariwisata dan memfasilitasi kegiatan ekonomi di suatu wilayah. Dengan memberikan wawasan berharga, konteks sejarah, dan pengetahuan lokal kepada pengunjung, pemandu wisata meningkatkan pengalaman secara keseluruhan dan mendorong mereka untuk mengeksplorasi budaya dan atraksi lokal ([Muawanah et al., 2020](#)).

Selain itu, kehadiran pemandu wisata yang terampil dapat menghasilkan tur dan pengalaman unik yang memenuhi berbagai minat, menarik lebih banyak wisatawan dan memperpanjang masa tinggal mereka di daerah tersebut ([Muawanah et al., 2020](#)). Perpanjangan jangka waktu kunjungan ini dapat berdampak positif pada ekonomi lokal karena orang lebih banyak menghabiskan uang untuk akomodasi, makan, hadiah, dan layanan lainnya yang ditawarkan oleh bisnis lokal ([Muawanah et al., 2020](#)). Pemandu wisata dan pemimpin juga dapat membantu pemberdayaan masyarakat dan inisiatif pembangunan berkelanjutan selain berperan dalam mempromosikan pariwisata. Mereka dapat membantu menciptakan pengalaman budaya asli dan mendalam yang bermanfaat bagi pengunjung dan

penduduk setempat dengan bekerja sama dengan masyarakat setempat ([Setyowardhani et al., 2019](#)). Pemandu wisata juga dapat membantu ekonomi lokal bertahan lama dengan meningkatkan kesadaran tentang pelestarian lingkungan, pelestarian warisan budaya, dan praktik pariwisata yang ramah lingkungan melalui interaksi mereka dengan wisatawan (Aryunda, 2011).

## SIMPULAN

Di SMA Tugu Malang, Komunitas Pelajar Sejarah (KOPAJA) menerima pelatihan untuk membuat foto esai tentang sejarah budaya untuk meningkatkan literasi sejarah budaya mereka. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pembelajaran yang menggabungkan elemen visual dan naratif dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Kontribusi pengabdian ini kepada mitra ialah untuk meningkatkan pengalaman peserta dan meningkatkan kurikulum, program ini harus menjadi kegiatan rutin dan bekerja sama dengan lebih banyak institusi budaya lokal. Selain itu, pengabdian ini dapat meningkatkan apresiasi budaya di kalangan siswa, potensi pengabdian selanjutnya termasuk pelatihan lanjutan dalam teknik fotografi dan pameran foto esai di berbagai forum. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah dengan cara yang praktis dan kreatif dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa. Mereka juga dapat membangun keterampilan abad ke-21 seperti pemecahan masalah dan kreativitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryunda, H. (2011). Dampak ekonomi pengembangan kawasan ekowisata kepulauan seribu. *Journal of Regional and City Planning*, 22(1), 1. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2011.22.1.1>
- Burgin, V. (1986). Re-reading Camera Lucida. In V. Burgin, *The End of Art Theory* (pp. 71–95). Macmillan Education UK. [https://doi.org/10.1007/978-1-349-18202-2\\_4](https://doi.org/10.1007/978-1-349-18202-2_4)
- Darmawan, M., Daryaka, S., & Mustofa, F. (2015). *ATLAS BUDAYA (Edisi Candi) Meneropong Candi dari Aspek Geospasial*. Badan Informasi Geospasial (BIG)4
- Dayanti, Y. (2020). Penggunaan media foto sebagai alat keterampilan mengkomunikasikan sumber sejarah melalui model kooperatif tipe picture and picture dalam pembelajaran sejarah.. <https://doi.org/10.35542/osf.io/qjy6w>
- Faujiah, N., Septiani, S. N., & Putri, T. (2022). Kelebihan dan Kekurangan Jenis-Jenis Media. *Jutkel: Jurnal Telekomunikasi, Kendali Dan Listrik*, 3(2), Article 2.
- Good, J., & Lowe, P. (2020). *Understanding Photojournalism*. Routledge.
- Hamboer, M. J. E., & Pranawukir, I. (2020). ANALISIS SEMIOTIK TIGA FOTO ESSAY PEKAN INI PADA SURAT KABAR KOMPAS. *KOMUNIKATA57*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.55122/kom57.v1i1.114>
- Harahap, R. (2023). Pendekatan project based learning (pjl) untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan prestasi belajar pada mata pelajaran sejarah kelas x di sma swasta kartika 1-4 pematangsiantar. *Hijaz Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(1), 1-7. <https://doi.org/10.57251/hij.v3i1.1267>

- Hastuti, H., Zafri, Z., Basri, I., & Hardi, E. (2023). Pelatihan penulisan esai sejarah berbasis historical thinking. *Abdi Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 40-47. <https://doi.org/10.24036/abdi.v5i1.416>
- Humairah, S. (2023). Pemanfaatan peninggalan sejarah kota medan dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas negeri (sman) 11 kota medan. *Islamic Education*, 3(2), 62-66. <https://doi.org/10.57251/ie.v3i2.1142>
- Muawanah, U., Triyanti, R., & Soejarwo, P. (2020). Dampak ekonomi wisata bahari di kabupaten alor. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 15(1), 33. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v15i1.8841>
- Nugroho, Y. (2023). Perancangan buku foto esai benteng kedungcowek surabaya. *Artika*, 7(2), 93-110. <https://doi.org/10.34148/artika.v7i2.704>
- Setiawan, D., Prabasmoro, T., & Nugrahanto, W. (2023). Nostalgia dan identitas : sepak bola nasional dalam foto esai sepak bola di museum olahraga nasional. *Metahumaniora*, 13(1), 33. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v13i1.39674>
- Setyowardhani, H., Susanti, H., & Riyanto, R. (2019). Optimalisasi media sosial sebagai alat promosi untuk desa wisata lebakmuncang. *Dinamisia Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.2848>
- Yulianto, A. (2022). Esai foto sebagai media pembelajaran karakter pada fotografi dasar. *Buletin Poltanesa*, 23(2). <https://doi.org/10.51967/tanesa.v23i2.1974>